



## Pelestarian Budaya Berkelanjutan: Internasionalisasi Tradisi Ruwatan Bumi di Candi Borobudur Melalui Bahan Ajar BIPA

Dian Maharani <sup>1\*</sup>, Erlina Kusumastuti <sup>2</sup>, Rizky Tzara Mufidah <sup>3</sup>, Salma Fauziah Raudatul Jannah <sup>4</sup>, Kundharu Saddhono <sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email : [dianmaharani05@student.uns.ac.id](mailto:dianmaharani05@student.uns.ac.id) <sup>1\*</sup>, [erlinaku@student.uns.ac.id](mailto:erlinaku@student.uns.ac.id) <sup>2</sup>,  
[tzara@student.uns.ac.id](mailto:tzara@student.uns.ac.id) <sup>3</sup>, [salmafauziah@student.uns.ac.id](mailto:salmafauziah@student.uns.ac.id) <sup>4</sup>, [kundharu\\_s@staff.uns.ac.id](mailto:kundharu_s@staff.uns.ac.id) <sup>5</sup>

**Abstract,** This research aims to explore the culture in the form of the Ruwatan tradition that developed around the Borobudur Temple area and used as teaching material for English for Foreign Speakers (BIPA). By using a literature study method that analyzes and synthesizes information from various relevant literature sources to be presented in descriptive-analytical form. The results show that by linking language learning with the Ruwatan tradition, foreign students not only learn Indonesian, but also gain an understanding of the symbolism, local wisdom, and spiritual perspectives contained in Indonesian culture.

**Keywords:** BIPA, Culture, Internationalization, Ruwatan

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kebudayaan berupa tradisi Ruwatan yang berkembang di sekitar wilayah Candi Borobudur dan digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Inggris bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan menggunakan metode studi literatur yang menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengaitkan pembelajaran bahasa dengan tradisi Ruwatan, pelajar asing tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang simbolisme, kearifan lokal, dan perspektif spiritual yang terkandung dalam budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** BIPA, Budaya, Internasionalisasi, Ruwatan

### 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *budhhayah* atau *budhi* yang berarti akal sedangkan kata *daya* bermakna kekuatan. Koentjaraningrat (1996) mengungkapkan bahwa kebudayaan menjadi sistem gagasan, aktualisasi, dan hasil karya dari masyarakat. Budaya ini biasanya dilestarikan antar generasi dan memiliki ciri khas tradisi suatu wilayah. Budaya dapat berupa sikap, nilai, pengetahuan, dan teknologi yang mendukung tujuan tertentu. Hal tersebut membentuk identitas suatu kelompok masyarakat dan mampu digunakan sebagai sarana meningkatkan rasa nasionalisme suatu negara. Unsur-unsur yang melengkapi kebudayaan meliputi sistem religi, bahasa, pengetahuan, ekonomi, kesenian, teknologi atau peralatan hidup, kekerabatan dan sistem organisasi, dan kemasyarakatan (Fandy, 2021). Unsur-unsur tersebut membentuk peradaban dalam masyarakat dan menjadi bagian dari identitas mereka. Saat ini, transformasi kebudayaan termuat dalam fase modernisme sampai postmodernisme. Fase modernisasi berkembang pada abad ke-20 yang menekankan rasionalitas, pengetahuan, dan teknologi. Pada transformasi postmodernisme, hal yang

ditekankan adalah pluralitas, fragmentasi, dan pengakuan terhadap perbedaan serta kompleksitas dalam budaya. Fase postmodernisme menjadi jalur internasionalisasi budaya terkait pengakuan identitas dan keberadaan suatu kelompok masyarakat dengan ciri khas tertentu. Proses transformasi ini akan memengaruhi perubahan persepsi seseorang terhadap berbagai unsur kebudayaan. Pengaruh jangka panjang akan memunculkan gagasan baru, akulturasi, atau identitas hibrida. Transformasi ini diharapkan membentuk interaksi sosial yang saling mengapresiasi keragaman dan bersama membangun peradaban kebudayaan yang lebih baik.

Urgensi penelitian terletak pada esensi dan fungsi kebudayaan itu sendiri. Esensi kebudayaan mengarah pada substansi yang melekat di dalamnya. Substansi tersebut memuat fungsi landasan dasar bagi interaksi sosial, pola pikir, dan tata perilaku kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kebudayaan berupa tradisi yang berkembang di sekitar wilayah Candi Borobudur dan digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Inggris bagi Penutur Asing (BIPA). Selain itu, penelitian ini membahas terkait pelestarian tradisi yang dikemas melalui pendekatan teknologi tanpa mengurangi esensi ketersediaan nilai-nilai budaya yang ada. Hal ini sebagai bentuk partisipasi mengenalkan budaya Indonesia ke kancah internasional. Media pengajaran BIPA sebagai wujud nyata internasionalisasi bahasa Indonesia melalui tradisi.

Candi Borobudur sebagai candi Budha terbesar di dunia memiliki beragam hal yang menarik untuk dipelajari dan dikembangkan. Dari segi arsitektur, Candi Borobudur melambangkan kemegahan yang penuh akan nilai budaya. Dari segi tradisi yang dilestarikan di sekitar area candi, syarat akan pelestarian nilai budaya lokal dan prinsip keberlanjutan pelestarian alam. Perkembangan candi tersebut dimulai pada Dinasti Syailendra sekitar tahun 800-an, kemudian candi ini terkubur tanah dan semak belukar akibat gempa dan tanah lorot yang terjadi di sekitar area candi.

Candi Borobudur kembali ditemukan jelang tahun 1814 pada masa pemerintahan kolonial Inggris, Sir Thomas Stamford Raffles (1811–1816), kemudian menugasi para insinyur untuk mengadakan penyelidikan. Kaki candi yang terselubung dan panel-panel relief kembali dibuka melalui proses penggalian. Pemugaran melibatkan berbagai negara yang memberikan dukungan dan sumbangan dana untuk memastikan terbangunnya candi secara utuh. Pemugaran ini bukan hanya semata dapat mengembalikan simbol kejayaan masalalu, tetapi sebagai monumen bersejarah yang menggambarkan peradaban budaya.

Candi Borobudur menjadi pusat peradaban agama Budha khususnya di Indonesia dan menjadi wisata yang cukup masyhur di kalangan masyarakat lokal maupun internasional. Hal terpenting lainnya yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung adalah dari tingkat keunikannya. Semakin unik tempat wisata tersebut akan, semakin menarik konsumen untuk berkunjung. Hal ini selaras dengan isi Pasal 1 ayat 4, yakni daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Menparekraf, 2023).

Bahan ajar sebaiknya mencerminkan keunikan budaya Indonesia, seperti adat-istiadat, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang membedakan antara budaya Indonesia dengan budaya lain (Nugroho, dkk., 2024). Candi Borobudur sebagai wisata budaya menjadi salah satu media promosi kebudayaan Indonesia yang dikemas melalui bahan ajar BIPA. Bahan ajar tersebut dikemas terintegrasi dengan keterampilan berbahasa dan disampaikan melibatkan sentuhan digitalisasi. Penyampaian secara digital berupa pencantuman *barcode* yang dipindai secara mandiri. Isi tautan dalam *barcode* mengakomodasi empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Referensi dikembangkan melalui gagasan yang sudah ada dan observasi secara langsung ke area Candi Borobudur. Penelitian ini mengambil objek tradisi *Ruwatan Bumi* yang masih dilestarikan di area Candi Borobudur oleh warga masyarakat. *Ruwatan Bumi* ditujukan untuk mengenang tempat tinggal mereka yang sekarang menjadi area candi dan mempererat interaksi sosial antar warga masyarakat.

Penelitian serupa yang telah dikembangkan sebelumnya terkait penggunaan media kebudayaan khususnya tradisi yang digunakan untuk bahan ajar BIPA. Kendatipun demikian, pengembangan penelitian khususnya pada tradisi *Ruwatan Bumi* untuk bahan Ajar BIPA belum ditemukan. Hal ini menjadi bentuk kebaruan penelitian ini dari penelitian lain yang sudah ada. Artikel ini mengakomodasi mekanisme penerapan pembelajaran BIPA dengan menggunakan media tradisi *Ruwatan Bumi*.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Menurut Nazir (2014) studi literatur merupakan sebuah metode penelitian yang mengandalkan pengkajian mendalam terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi topik utama berdasarkan urgensi dan relevansi tema yang dikaji dengan kata kunci: ruwatan bumi, candi borobudur, metode pembelajaran dan BIPA.

Selanjutnya, literatur dikumpulkan melalui sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan prosiding, dengan kriteria publikasi dalam kurun waktu tertentu untuk memastikan data terkini. Setelah sumber literatur terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan screening dan seleksi terhadap literatur yang akan digunakan. Proses seleksi mempertimbangkan beberapa kriteria seperti relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, tahun publikasi, dan metodologi yang digunakan. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan berdasarkan sub topik atau tema-tema yang relevan untuk memudahkan proses analisis. Tahap analisis data dilakukan dengan cara membaca secara mendalam dan kritis terhadap setiap literatur yang telah diseleksi. Analisis mencakup identifikasi konsep-konsep utama, temuan-temuan penting, metodologi yang digunakan, serta kesimpulan dari setiap sumber. Proses ini juga melibatkan perbandingan antar literatur untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola-pola yang muncul dari berbagai hasil penelitian. Hasil analisis dan sintesis dari studi literatur ini kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis, di mana temuan-temuan penting dipaparkan secara sistematis disertai dengan interpretasi dan analisis kritis dari peneliti. Penyajian hasil penelitian juga dilengkapi dengan argumentasi yang kuat yang didukung oleh bukti-bukti dari literatur yang dikaji.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pemanfaatan Tradisi Ruwatan Bumi di Candi Borobudur sebagai Pembelajaran BIPA**

Integrasi antara budaya Jawa dengan pembelajaran BIPA akan membuat pelajaran lebih autentik dan memperkaya pengalaman belajar (Saddhono, dkk., 2024). Salah satunya pembelajaran melalui tradisi. Tradisi Ruwatan Bumi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat area Candi Borobudur. Berdasarkan artikel Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (2022), dalam *Ruwatan Bumi* ini merupakan aksi para pemangku adat untuk bersama-sama menyerukan dan mendoakan pemulihan bumi lewat jalan kebudayaan di Indonesia dan penjuru dunia. Tradisi *Ruwatan Bumi* dinilai berfungsi untuk memperhatikan pemulihan bumi dan menjaga kelestarian semua makhluk hidup. Tradisi ini dilaksanakan dengan memanjatkan doa dan mantra dari berbagai pemangku adat dan ( bahasa dan logat khas daerah melalui penampilan syair, kisung, tembang, dan didong. *Ruwatan Bumi* dijadikan media refleksi manusia yang hidup dipengaruhi oleh interaksi empat unsur, yakni tanah, air, udara, dan api. Tubuh manusia berada di antara langit dan bumi, lautan dan daratan, serta delapan arah mata angin. Melalui *Ruwatan Bumi*, digunakan untuk merenungkan proses pemulihan dari dampak pandemi global dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, manusia, dan seluruh makhluk hidup. Tradisi ini diharapkan dapat

membantu pelajar BIPA mengenal bahasa Indonesia melalui budaya yang tertuang dalam tradisi *Ruwatan Bumi*.



**Gambar 1. Tarian Kolosal Tradisi *Ruwatan Bumi* (jatengprov.go.id, 2022)**



**Gambar 2. Tarian Kolosal Tradisi *Ruwatan Bumi* (jatengprov.go.id, 2022)**

Pemanfaatan tradisi *Ruwatan Bumi* di Candi Borobudur sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menawarkan pendekatan yang efektif untuk memahami bahasa dan budaya Indonesia secara mendalam. *Ruwatan Bumi* bertujuan membersihkan bumi dari segala keburukan, mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi yang kaya, serta menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Dengan mengaitkan pembelajaran bahasa dengan tradisi ini, peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang simbolisme, kearifan lokal, dan

perspektif spiritual yang terkandung dalam budaya Indonesia. Candi Borobudur sebagai situs bersejarah dan simbol budaya, memperkaya pengalaman belajar dengan memberikan konteks sosial dan budaya yang mendalam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran bahasa menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna, mendorong pelajar untuk mengembangkan keterampilan bahasa dengan cara yang lebih kreatif dan terintegrasi.

### **Sasaran Pelajar BIPA**

Tradisi Ruwatan merupakan salah satu budaya Jawa sekaligus menjadi kegiatan spiritual yang bertujuan untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif. Pengenalan tradisi ruwatan ini sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran kepada pelajar asing dengan nuansa kearifan lokal berpadukan budaya Jawa. Pembelajaran tersebut tertuang dalam bahan ajar BIPA tingkat 4 yang bertujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia melalui tradisi ruwatan kepada pelajar asing dengan pendekatan. Seperti yang diketahui bahwa bahan ajar BIPA terdiri dari 6 tingkatan yaitu tingkat pemula, dasar, menengah, lanjut, mahir, dan penguasaan. Pada tingkat 4 atau tingkat lanjut (B2 CEFR) memiliki sasaran pembelajaran yakni pelajar asing mampu memahami poin-poin yang lebih kompleks secara mendalam dan menyeluruh.

### **Langkah-langkah Pembelajaran BIPA**

#### **1. Menentukan Tujuan Pembelajaran**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada tingkat 4 memiliki tujuan pembelajaran yang selaras dengan keterampilan berbahasa yakni :

1. Keterampilan menyimak : pelajar asing mampu memahami topik verbal yang dijelaskan terkait sejarah dan proses pelaksanaan tradisi Ruwatan yang ada di kawasan Borobudur.
2. Keterampilan membaca : pelajar asing mampu memahami bacaan yang memuat kosa kata sukar dan lebih kompleks seperti teks deskriptif tentang proses pelaksanaan tradisi Ruwatan.
3. Keterampilan menulis : pelajar asing mampu menjelaskan kembali sejarah atau proses pelaksanaan tradisi Ruwatan dan menuliskannya dalam bentuk esai atau laporan.
4. Keterampilan berbicara : pelajar asing dapat berdiskusi dan melakukan tanya jawab terkait sejarah, filosofi, atau proses pelaksanaan tradisi Ruwatan di kawasan Borobudur.

## 2. Menentukan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) membutuhkan strategi yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tradisi *Ruwatan Bumi* di Candi Borobudur menjadi tema yang menarik untuk ditelusuri sebagai bahan ajar BIPA. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu strategi kognitif. Gagne dalam Pannen (1997: 3-23) mengemukakan bahwa strategi kognitif bergantung pada proses instruksional, seperti berpikir, mengolah stimulus (*encoding*), memperhatikan dosen/pengampu (*attending*), dan mencari kembali informasi (*retrieval*). Proses pembelajaran menggunakan menggunakan metode grammar translation dengan bahasa pertama (umumnya bahasa Inggris) dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Jika pemelajar BIPA menemukan kosakata asing, maka dicarikan kosakata dalam bahasa pertama sebagai rujukan contohnya sebagai berikut.

- candi	<i>temple</i>
- sejarah	<i>history</i>
- warisan/peninggalan	<i>heritage/legacy</i>
- ziarah	<i>pilgrimage</i>
- patung	<i>statue</i>
- penjajahan	<i>colonialism</i>
- berkunjung	<i>visit</i>

## 3. Menentukan Topik Pembelajaran

Topik pembelajaran yang akan dipelajari oleh para pemelajar BIPA tentang pelestarian budaya berupa tradisi *Ruwatan Bumi* di Candi Borobudur. Topik pembelajaran tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) pengantar tradisi *Ruwatan Bumi* di Candi Borobudur; (2) makna tradisi *Ruwatan Bumi* di Candi Borobudur; (3) peran masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi *Ruwatan Bumi* di Candi Borobudur.

Topik di atas dapat memperkaya kosakata pemelajar BIPA khususnya tentang warisan budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran topik ini juga berperan dalam internasionalisasi tradisi *Ruwatan Bumi* di Candi Borobudur serta mengenalkan salah satu warisan budaya Indonesia ke mancanegara.

## 4. Menyusun Materi Pembelajaran yang Sistematis Berdasarkan Keterampilan Berbahasa

Penyusunan materi pembelajaran BIPA berbasis tradisi *Ruwatan Bumi* dirancang secara sistematis berdasarkan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu Aspek budaya, sosial, dan ekonomi menjadi variabel

yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran BIPA dan masing-masing aspek memiliki kontribusi tersendiri dalam menentukan keberhasilan pembelajaran BIPA (Saddhono, 2015). Salama and Kadir (2022) menyatakan bahwa media berbasis unsur budaya memiliki fungsi yang sangat penting mewujudkan tujuan pembelajaran BIPA, dengan perannya antara lain (1) menyampaikan materi kebahasaan; (2) penstimulus ide bagi pembelajar untuk memproduksi bahasa lisan dan tulis; (3) penumbuh minat dan motivasi belajar; dan (4) pendukung pemahaman lintas budaya. Berkaitan dengan hal tersebut berikut adalah penyusunan materi pembelajaran yang sistematis bagi pembelajar BIPA. Kunci untuk belajar berbicara adalah menguasai kosakata. Jumlah kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh mahasiswa berdampak signifikan pada kecakapan berbahasa mereka (Yahya et al., 2018). Maka dari itu, penting untuk meningkatkan kosakata mahasiswa melalui pembelajaran BIPA

#### a. Pengantar pengenalan Etika dan Sapaan Budaya Jawa

Etika dan Sapaan adalah salah satu hal terpenting ketika berkunjung di suatu daerah terutama budaya Jawa yang kental akan nilai kesopanan materi ini akan sangat berguna bagi pelajar ketika menjalin komunikasi secara verbal ke para pelaku budaya Ruwatan Bumi. Di dalam pelaksanaannya, pemahaman tentang etika dan sapaan dalam budaya Jawa juga menjadi kunci penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan para pelaku upacara dan masyarakat setempat. Berikut ini adalah kata-kata etika dan sapaan yang dapat diajarkan kepada pelajar BIPA.

Etika saat upacara Ruwatan Bumi

- *Mbungkuk/Membungkuk* : *Bowing (when passing elders)*
- *Lungguh Sila/Duduk Sila* : *Sitting Cross-legged*
- *Salaman/Salam* : *Handshake/Greeting*
- *Ngapurancang* : *Hands Folded in Front*

Kata Sapaan saat upacara Ruwatan Bumi

- *Nuwun Sewu/Halo* : *Excuse Me*
- *Sugeng Rawuh/Selamat datang* : *Welcome*
- *Berkah dalem/Berkah dalam* : *Divine Blessing*
- *Wilujeng/Selamat* : *Bless*
- *Panjenengan/Anda* : *You*
- *Kula/Saya* : *Me*

## **b. Pengenalan Prosesi tradisi Ruwatan Bumi**

Pada materi ini pemelajar dikenalkan dengan kata-kata dalam prosesi tradisi Ruwatan Bumi agar dalam mengamati kegiatan sesuai konteks bahasa dan budaya yang digunakan. Berikut ini merupakan kosakata yang dapat diajarkan melalui proses tradisi Ruwatan Bumi:

- *Sesaji/Persembahan* : *Offering*
- *Tirta Suci/Air Suci* : *Holy Water*
- *Dalang/Pemimpin ruwatan* : *Ritual Leader (Puppet Master)*
- *Kidung/Nyanyian Doa* : *Prayer Song*
- *Paripurna/Penyelesaian* : *Completion of the ritual*
- *Panji-panji/Symbol adat* : *Traditional symbols*
- *Mantra/mantra* : *Mantras*
- *Pagelaran/pertunjukan* : *Art performance*

## **c. Peran masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi Ruwatan Bumi di Candi Borobudur**

Selain mengenalkan kosakata yang berkaitan dengan tradisi ruwatan bumi, pemelajar juga harus mengerti mengenai peran masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi ruwatan bumi. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi juga wujud pelestarian nilai budaya, harmoni dengan alam, dan identitas lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## **5. Menentukan Metode Pembelajaran yang Variatif**

Metode pembelajaran yang efektif merupakan suatu komponen krusial dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran BIPA yang ditetapkan. Efektivitas sebuah metode pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman pemelajar asing terhadap materi pembelajaran akan tetapi juga dari aspek sejauh mana pemelajar dapat mengaplikasikan pengetahuan kebahasaan dengan konteks tepat. Utami, Supriyanto and Nahak (2023) menguraikan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik yang diterapkan pengajar untuk mengeksekusi program yang telah direncanakan, dimana pemilihan metode perlu diselaraskan dengan substansi materi pembelajaran. Maka dari itu disesuaikan dengan materi pembelajaran Ruwatan Bumi terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung Pembelajaran BIPA berbasis Tradisi Ruwatan Bumi:

**a. Metode Darmawisata**

Menurut Jannah & Yanti (2020) Metode pembelajaran darmawisata adalah pendekatan yang melibatkan peserta didik untuk secara langsung mengamati dan mempelajari lingkungan sekitar, termasuk objek budaya dan sejarah. Melalui kegiatan darmawisata, peserta didik dapat mengamati upacara ruwatan, memahami simbol-simbol yang digunakan, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi ini. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai aspek budaya dan spiritual yang terkandung dalam Ruwatan Bumi, serta memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pengetahuan mereka.

**b. Metode Pembelajaran Berbasis Komunitas (*Community Language Learning*)**

Metode pembelajaran berbasis komunitas merupakan pendekatan yang menekankan interaksi antarindividu dalam kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman (Mulyawati, 2021). Pembelajar dapat berdiskusi dengan anggota komunitas, mendengarkan cerita dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan ruwatan, serta ikut serta dalam kegiatan seperti persiapan upacara atau perbincangan mengenai filosofi yang terkandung dalam ruwatan. Interaksi langsung dengan komunitas ini memungkinkan peserta didik untuk memahami tradisi secara lebih mendalam dan belajar bahasa melalui konteks budaya yang konkret.

**c. Metode Pembelajaran langsung (*Direct Method*)**

Pada metode ini bahasa dipelajari melalui gabungan antara kata dengan praktik langsung dengan menyimak langsung suatu kegiatan berbicara (Utami, Supriyanto and Nahak, 2023). Dengan metode ini pembelajar dapat aktif berinteraksi dengan pengajar dan tanya jawab. Metode ini juga mengajak peserta didik untuk langsung berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Ruwatan Bumi, seperti menghadiri upacara atau belajar tentang makna-makna yang ada di balik setiap prosesi dalam ruwatan. Pembelajar dapat berdialog langsung dengan pemandu atau tetua adat untuk memahami istilah-istilah dan bahasa yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Beberapa metode diatas dapat diterapkan dalam kelas BIPA disesuaikan dengan materi pembelajaran Ruwatan Bumi, dengan metode yang efektif tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Melalui berbagai metode beragam tidak hanya materi yang dapat diserap dengan baik tetapi juga menyenangkan pelajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian Saddhono (2016) yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahan pengajaran yang berbau dasar budaya Jawa Tengah memungkinkan siswa untuk mengembangkan proses dan hasil pembelajaran siswa BIPA. Mahasiswa dapat lebih antusias dan aktif dalam merespon bahan ajar dengan dasar budaya Jawa Tengah

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi Ruwatan Bumi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran BIPA. Tradisi Ruwatan Bumi di Candi Borobudur mampu memikat wisatawan asing untuk mempelajarinya dengan cara mengunjungi dan menyaksikan langsung serta belajar berbahasa Indonesia. Langkah-langkah pembelajaran BIPA dengan media tradisi Ruwatan Bumi yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran, (2) menentukan strategi pembelajaran, (3) menentukan topik pembelajaran, (4) menyusun materi pembelajaran yang sistematis berdasarkan keterampilan berbahasa, (5) menentukan metode pembelajaran yang variatif. Peneliti berharap agar tulisan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang dan dikembangkan menjadi bahan ajar yang inovatif, variatif, dan aplikatif sehingga internasionalisasi bahasa Indonesia melalui budaya dapat terwujud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kasma F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6).
- Djokowidodo, A., & A. Y, Kristophorus Divinanto. (2024). Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1836-1843.
- Fandy. Gramedia Blog. (2021). *Asal-usul dan Arsitektur Pembangunan Candi Borobudur*. <https://www.gramedia.com/literasi/asal-usul-dan-arsitektur-pembangunan-candi-borobudur/?srsltid=AfmBOooGPV7gv3DNQdv1jY9S9IPw9dIGRsb7VHOhXaD8ml2YS1SESwl> Diakses 25 Oktober 2024.
- Jannah, R., & Gusti Yanti, P. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5096>
- Jatengprov.go.id. (2022). Hadiri Ruwatan Bumi di Borobudur, Ganjar : Tunjukkan Komitmen G20 Kembali ke Lingkungan. Diakses 19 Desember 2024. <https://jatengprov.go.id/publik/hadiri-ruwatan-bumi-di-borobudur-ganjar-tunjukkan-komitmen-g20-kembali-ke-lingkungan/>

- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2022). *Malam Ruwatan Bumi di Candi Borobudur, Jadi Peningat Diri Kembali ke Alam dan Peduli Lingkungan!*. Diakses 19 Desember 2024. <https://maritim.go.id/detail/malam-ruwatan-bumi-di-candi-borobudur-jadi-peningat-diri-kembali-ke-alam-dan-peduli-lingkungan>
- Mulyawati, I. M. (2021). Penerapan Metode Berbasis Komunitas dengan Pembiasaan Aktivitas Sehari-Hari pada Pembelajaran. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 104–114. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4206>
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Nugroho, A. W., Fatmawati, Magdalena, I. Ramadhani, N. P. Anggraini, D. S., Saddhono, K. (2024). Candi Prambanan sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 13(3).
- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture In Indonesian Language Learning For Foreign Speakers At Indonesian Universities. *Journal of Language Literature*, 6(2), 349–353.
- Saddhono, K. (2016). Teaching Indonesian As Foreign Language: Development Of Instructional Materials based Javanese Culture With Scientific-Thematic Approach. *Proceeding The 2nd International Conference on Teacher Training and Education Sebelas Maret University*, 2(1), 583–593. <https://jurnal.uns.ac.id/ictte/article/view/6900>
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Rakhmawati A., Islahuddin, Saputra, Maliki. (2024). Penguatan Kompetensi Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa bagi Dosen Fatoni University Thailand (FTU). *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*. Vol. 2(6).
- Salama, P., & Kadir, H. (2022). Penggunaan media pembelajaran BIPA berbasis budaya. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 91–99. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). INOVASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA: PEMANFAATAN DODOL GARUT SEBAGAI PENGAJARAN KULINER YANG MENARIK. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 20-31.
- Utami, A. R., Supriyanto, & Nahak, S. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Asing. *Jurnal Digdaya : Pendidikan, Pengajaran Dan Kebudayaan*, 2(2), 2023–2024. <https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Yahya, M., Andayani, & Saddhono, K. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kesalahan Diksi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa Bipa Level Akademik. *Jurnal Kredo*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.1128/AEM.70.2.837-844.2004>
- Yahya, M., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 137-166.